

IDEALISME, CIKAL BAKAL SPIRITUALISME PENDIDIKAN

Zahriyanti Zubir

Program studi FISIKA FKIP Universitas Almuslim

ABSTRAK

Idealisme berasal dari bahasa latin idea, yaitu gagasan, ide. Sesuai asal katanya menekankan gagasan, ide, isi pikiran dan buah mental. Idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri dari ide-ide, pikiran-pikiran, akal (mind) atau jiwa (selves), dan bukan material dan kekuatan. Idealisme merupakan mind sebagai hal yang lebih dahulu (primer) dari pada materi. Sedangkan spiritual pendidikan itu mengarah kepada gagasan-gagasan/ ide untuk memikirkan tujuan individual, masyarakat, dan perpaduan diantara keduanya dalam pendidikan. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu: Library research (penelitian kepustakaan), adalah suatu penelitian yang digunakan untuk membaca dan menelaah buku-buku dan bahan-bahan lainnya yang ada hubungan dengan objek yang diteliti. Sedangkan metode penelitiannya yaitu studi kepustakaan (Study Literature).

Kata Kunci: *Idealisme dan Spiritualisme Pendidikan*

PENDAHULUAN

Aliran idealisme dalam ilmu filsafat memiliki pemahaman bahwa alam dan lingkungan melahirkan 2 macam realita yaitu yang tampak dan realitas sejati. Pendidikan idealisme untuk individual antara lain bertujuan agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Sedangkan tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan antar manusia. Filsafat bisa melakukan apa saja, namun hasilnya tidak akan pernah sempurna. Kesempurnaan itu terletak pada iman. Sehebat apapun manusia berfikir ia tidak akan mendapatkan kepuasan karena manusia mempunyai logika yang kemampuannya melebihi dari logika itu sendiri. Maka dari itu penulis akan mencoba mengungkapkan tentang *Idealisme dan Spiritualisme Pendidikan* dalam bingkai filsafat ilmu.

PEMBAHASAN

Aliran ini banyak melahirkan tokoh-tokoh besar yang sangat berpengaruh, di antaranya yaitu:

1. Plato (477-347 Sb.M)

Menurut Plato, kebaikan merupakan hakikat tertinggi dalam mencari kebenaran. Tugas ide adalah memimpin budi manusia dalam menjadi conoth bagi pengalaman. Siapa saja yang telah mengetahui ide, manusia akan mengetahui jalan yang pasti, sehingga dapat menggunakannya sebagai alat untuk mengukur, mengklarifikasikan dan menilai segala sesuatu yang dialami sehari-hari (Mahmud Arif, 2007: 68).

2. J.G. Fichte (1762-1914 M)

Ia adalah seorang filsuf Jerman. Ia belajar teologi di Jerman (1780-1788 M). Pada tahun 1810-1812 M, ia menjadi rektor Universitas Berlin. Filsafatnya disebut "*Wissenschaftslehre*" (ajaran ilmu pengetahuan). Secara sederhana pemikiran Fichte: manusia memandang objek benda-benda dengan inderanya. Dalam mengindra objek tersebut, manusia berusaha mengetahui yang dihadapinya. Maka berjalanlah proses intelektualnya untuk membentuk dan mengabstraksikan objek itu menjadi pengertian seperti yang dipikirkannya.

3. Immanuel Kant (1724-1804)

Ia menyebut filsafatnya idealis transcendental atau idealis kritis dimana paham ini menyatakan bahwa isi pengalaman langsung yang kita peroleh tidak dianggap sebagai

miliknya sendiri melainkan ruang dan waktu adalah forum intuisi kita. Dengan demikian, ruang dan waktu yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang dapat membantu kita (manusia) untuk mengembangkan intuisi kita. Menurut Kant, pengetahuan yang mutlak sebenarnya memang tidak akan ada bila seluruh pengetahuan datang melalui indera. Akan tetapi, bila pengetahuan itu datang dari luar melalui akal murni, yang tidak bergantung pada pengalaman. Dapat disimpulkan bahwa filsafat idealis transcendental menitikberatkan pada pemahaman tentang sesuatu itu datang dari akal murni dan yang tidak bergantung pada sebuah pengalaman.

4. Pascal (1623-1662)

Menurut Ahmad Tafsir (2000:154), kesimpulan dari pemikiran filsafat Pascal antara lain:

- a. Pengetahuan diperoleh melalui dua jalan, pertama menggunakan akal dan kedua menggunakan hati. Ketika akal dengan semua perangkatnya tidak dapat lagi mencapai suatu aspek maka hatilah yang akan berperan. Oleh karena itu, akal dan hati saling berhubungan satu sama lain. Apabila salah satunya tidak berfungsi dengan baik, maka dalam memperoleh suatu pengetahuan itu juga akan mengalami kendala.
- b. Manusia besar karena pikirannya, namun ada hal yang tidak mampu dijangkau oleh pikiran manusia yaitu pikiran manusia itu sendiri. Menurut Pascal manusia adalah makhluk yang rumit dan kaya akan variasi serta mudah berubah. Untuk itu matematika, pikiran dan logika tidak akan mampu dijadikan alat untuk memahami manusia. Menurutnya alat-alat tersebut hanya mampu digunakan untuk memahami hal-hal yang bersifat bebas kontradiksi, yaitu yang bersifat konsisten. Karena ketidakmampuan filsafat dan ilmu-ilmu lain untuk memahami manusia, maka satu-satunya jalan memahami manusia adalah dengan agama. Karena dengan agama, manusia akan lebih mampu menjangkau pikirannya sendiri, yaitu dengan berusaha mencari kebenaran, walaupun bersifat abstrak.
- c. Filsafat bisa melakukan apa saja, namun hasilnya tidak akan pernah sempurna. Kesempurnaan itu terletak pada iman. Sehebat apapun manusia berfikir ia tidak akan mendapatkan kepuasan karena manusia mempunyai logika yang kemampuannya melebihi dari logika itu sendiri. Dalam mencari Tuhan Pascal tidak menggunakan metafisika, karena selain bukan termasuk geometri tapi juga metafisika tidak akan mampu. Maka solusinya ialah mengembalikan persoalan ke tuhanan pada jiwa. Filsafat bisa menjangkau segala hal, tetapi tidak bisa secara sempurna. Karena setiap ilmu itu pasti ada kekurangannya, tidak terkecuali filsafat.

5. G. W.F. Hegel (1770-1031)

Menurut A. Fuad Ihsan (2010: 161), Hegel belajar teologi di Universitas Tübingen dan pada tahun 1791 memperoleh gelar Doktor. Inti dari filsafat Hegel adalah konsep *Geists* (roh atau spirit), suatu istilah yang dilhami oleh agamanya. Ia berusaha menghubungkan yang mutlak dengan yang tidak mutlak. Yang mutlak itu roh atau jiwa, menjelma pada alam dan dengan demikian sadarlah ia akan dirinya. Roh itu dalam intinya ide (berpikir).

Esensi Aliran Idealisme

Idealisme termasuk aliran filsafat pada abad modern. Idealisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *idealism* dan kadang juga dipakai istilahnya *mentalism* atau *imaterialisme*. Istilah ini pertama kali digunakan secara filosofis oleh Leibnez pada mula awal abad ke

-18. Leibniz memakai dan menerapkan istilah ini pada pemikiran Plato, secara bertolak belakang dengan materialisme epikuros. Idealisme ini merupakan kunci masuk hakekat realitas.

Idealisme diambil dari kata ide yakni sesuatu yang hadir dalam jiwa. Idealisme dapat diartikan sebagai suatu paham atau aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan jiwa dan roh. Menurut paham ini, objek-objek fisik tidak dapat dipahami terlepas dari spirit (A. Fuad Ihsan, 2010: 160).

Ada pendapat lain yang mengatakan, idealisme berasal dari bahasa latin *idea*, yaitu gagasan, ide. Sesuai asal katanya menekankan gagasan, ide, isi pikiran dan buah mental (A. Mangunhardjana, 1997: 100). Terdapat aliran filsafat yang beranggapan, yang ada yang sesungguhnya adalah yang ada dalam budi, yang hadir dalam mental. Karena hanya yang berada secara demikian yang sempurna, utuh, tetap, tidak berubah dan jelas. Itu semua adalah idealisme. Secara ringkas, idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri dari ide-ide, pikiran-pikiran, akal (*mind*) atau jiwa (*selves*), dan bukan material dan kekuatan. Idealisme merupakan *mind* sebagai hal yang lebih dahulu (*primer*) dari pada materi. Sebaliknya, materialisme mengatakan sebaliknya. Materialisme mengatakan bahwa materi itulah hal yang riil atau nyata. Adapun akal (*mind*) hanyalah fenomena yang menyertainya. Idealisme mengatakan bahwa akal itulah yang riil dan materi hanyalah merupakan produk sampingan. Dengan demikian, idealisme mengandung mengingkarkan bahwa dunia ini pada dasarnya sebagai sebuah mesin besar yang harus ditafsirkan sebagai materi, mekanisme atau kekuatan saja (Juhaya S Praja, 1997: 83).

Aliran idealisme kenyataannya sangat identik dengan alam dan lingkungan sehingga melahirkan 2 macam realita:

1. Yang tampak: apa yang kita alami dalam lingkungan ini seperti ada yang datang dan pergi, hidup dan mati, dll.
2. Realitas sejati: merupakan sifat yang kekal dan sempurna (*ideal*). Gagasan dan pikiran yang utuh di dalamnya terdapat nilai-nilai yang murni dan asli, kemudian kemutlakan dan kesejatian kedudukan-kedudukan lebih tinggi dari yang nampak, karena ide merupakan wujud yang hakiki.

Idealisme mempunyai pendirian bahwa kenyataan itu sendiri terdiri atau tersusun atas substansi sebagaimana gagasan-gagasan atau ide-ide. Alam fisik ini tergantung dari jiwa universal atau tuhan, yang berarti pula bahwa alam adalah ekspresi dari jiwa tersebut (A. Fuad Ihsan, 2010:155).

Prinsip-Prinsip Idealisme

1. Menurut idealisme bahwa realitas tersusun atas substansi sebagaimana gagasan-gagasan atau ide (*spirit*). Menurut penganut idealism, dunia beserta bagian-bagiannya harus dipandang sebagai suatu sistem yang masing-masing unsurnya saling berhubungan. Dunia adalah suatu kesatuan yang logis dan bersifat spiritual.
2. Realitas atau kenyataan yang tampak di alam ini bukanlah kebenaran yang hakiki, melainkan hanya gambaran atau dari ide-ide yang ada dalam jiwa manusia.
3. Idealisme berpendapat bahwa manusia menganggap roh atau sukma lebih berharga dan lebih tinggi dari pada materi bagi kehidupan manusia. Roh pada dasarnya dianggap sebagai suatu hakikat yang sebenarnya, sehingga benda atau materi disebut sebagai penjelmaan dari roh atau sukma. Demikian juga alam adalah ekspresi dari jiwa.

4. Idealisme berorientasi kepada ide-ide yang *theo sentries* (berpusat kepada tuhan), kepada jiwa, spiritualitas, hal-hal yang ideal (serba cita) dan kepada norma-norma yang mengandung kebenaran mutlak. Oleh karena nilai-nilai idealisme bercorak spiritual, maka kebanyakan kaum idealisme mempercayai adanya Tuhan sebagai ide tertinggi atau Prima Causa dari kejadian alam semesta ini.

Filsafat Pendidikan Idealisme

Idealisme merupakan sistem filsafat yang telah dikembangkan oleh para filsuf di Barat maupun Timur. Di Timur, idealisme berasal dari India Kuno, dan di Barat idealisme berasal dari Plato, yaitu filsuf Yunani yang hidup pada tahun 427-347 sebelum Masehi. Dalam pengertian filsafati, idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), roh (*soul*) atau jiwa (*spirit*) dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material.

Pandangan –pandangan umum yang disepakati oleh para filsuf idealisme, yaitu:

1. Jiwa (*soul*) manusia adalah unsure yang paling penting dalam hidup
2. Hakikat akhir alam semesta pada dasarnya adalah nonmaterial

Apa yang nampak hanyalah refleksi atau bayangan dari konsep-konsep yang ada dalam dunia “universal abadi”, maka selalu berubah. Pandangan ini dimulai dari perenungan akan nilai-nilai dari kenampakan yang ada di dunia ini. Plato menyimpulkan bahwa ada nilai dibalik kenampakan itu, maka tentu yang memberi nilai jauh lebih penting dari pada kenampakan itu sendiri. Dan ternyata yang memberi nilai atas kenampakan itu adalah sesuatu yang metafisik, yang tidak nampak, tetapi terus eksis, yaitu ide-ide (H.B.Hamdani Ali, 1986:177). Pikiran manusia menjadi penentu sebuah kebenaran. Segala sesuatu yang dapat di inderai ini pada dasarnya hanyalah persepsi atau sensasi fisik saja., karena indera tidak mampu secara lengkap mampu memahami seluruh realitas.

Jadi secara umum, idealisme adalah pandangan yang menganggap hal yang terpenting adalah dunia ide-ide, sebab realitas yang sesungguhnya adalah dunia ide-ide tersebut. Ide-ide tersebut bisa berupa pikiran-pikiran manusia rasional, bisa juga berupa gagasan-gagasan kesempurnaan, seperti Tuhan, dan moral tertinggi. Apa yang bisa diindera ini hanyalah bayangan atau imitasi dari ide-ide itu. Oleh karena itu dunia yang dapat di inderai ini bersifat tidak tetap. Beranjak dari hal tersebut di atas, maka sejarah alam, pikiran manusia itu bisa menjadi bernilai atau memiliki makna oleh karena adanya ide dibalik kenampakan. Pada awalnya gereja abad 19 menyambut dengan gembira konsep idealisme ini, karena bagi mereka konsep ini memberikan jawaban rasional atas kritikan materialisme dan sekularisme. Cara untuk bisa mengetahui kebenaran ini menurut filsuf idealisme adalah intuisi, pernyataan atau wahyu dan rasio. Hal itu berarti menunjukkan bahwa kritikan beberapa tokoh materialisme yang mengatakan bahwa idealisme pada hakikatnya mengorbankan rasio atau tidak masuk akal, tidak berdasar.

Menurut Plato, seorang filsuf idealisme kalsik (Yunani Purba), menyatakan bahwa realitas terakhir adalah dunia cita. Hakikat manusia adalah jiwanya, rohaninya, yakni apa yang disebut “*mind*”. Mind merupakan suatu wujud yang mampu menyadari dunianya, bahkan sebagai pendorong dan penggerak semua tingkah laku manusia jiwa (*mind*) merupakan faktor utama yang menggerakkan semua aktivitas manusia, badan atau jasmani tanpa jiwa tidak memiliki apa-apa (Usiono, 2010: 104).

Pengaruh Aliran Idealisme Terhadap Spiritualisme Pendidikan

Aliran idealisme terbukti cukup banyak berpengaruh dalam dunia pendidikan William T.Harris adalah salah satu tokoh aliran pendidikan idealisme yang sangat berpengaruh di Amerika Serikat. Idealisme terpusat tentang keberadaan sekolah. Aliran inilah satu-satunya yang melakukan oposisi secara fundamental terhadap naturalisme. Pendidikan harus terus eksis sebagai lembaga untuk proses pemasyarakatan manusia sebagai kebutuhan spiritual, dan tidak sekedar kebutuhan alam semesta.

Bagi aliran idealisme, peserta didik merupakan pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual. Guru yang menganut paham idealisme biasanya berkeyakinan bahwa spiritual merupakan suatu kenyataan, mereka tidak melihat murid sebagai apa adanya, tanpa adanya spiritual. Sejak idealisme sebagai aliran filsafat pendidikan menjadi keyakinan bahwa realitas adalah pribadi, maka mulai saat itu dipahami tentang perlunya pengajaran secara individual. Pola pendidikan dari anak atau materi pelajaran, juga bukan masyarakat tapi idealisme. Maka tujuan pendidikan menurut aliran idealisme terbagi atas tiga hal, tujuan untuk individual, masyarakat, dan campuran antara keduanya.

Pendidikan idealisme untuk individual antara lain bertujuan agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Sedangkan tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan antar manusia. Sedangkan tujuan secara sintesis dimaksudkan sebagai gabungan antara tujuan individual dengan sosial sekaligus, yang juga terekspresikan dalam kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan.

PENUTUP

Menurut para filsuf idealisme, pendidikan bertujuan untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (*self*) siswa. Mengingat bakat manusia berbeda-beda maka pendidikan yang diberikan kepada setiap orang harus sesuai dengan bakatnya masing-masing. Pendidikan idealisme untuk individual antara lain bertujuan agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Sedangkan tujuan pendidikan spirit persaudaraan terkandung suatu pendekatan seseorang kepada lainnya. Bagi aliran idealisme, peserta didik merupakan pribadi tersendiri sebagai makhluk spiritual. Guru yang menganut paham idealisme biasanya berkeyakinan bahwa spiritual merupakan suatu kenyataan, mereka tidak melihat murid sebagai apa adanya, tanpa adanya spiritual. Sejak idealisme sebagai aliran filsafat pendidikan menjadi keyakinan bahwa realitas adalah pribadi, maka mulai saat itu dipahami tentang perlunya pengajaran secara individual. Pola pendidikan yang diajarkan filsafat idealisme berpusat dari ide. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat dari anak atau materi pelajaran, juga bukan masyarakat tapi idealisme. Maka tujuan pendidikan menurut aliran idealisme terbagi atas tiga hal, tujuan untuk individual, masyarakat dan campuran antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
A Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A-Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Juhaya S Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Yayasan PIARA, 1997.
George R. Knight (Terjemahan Dr. Mahmud Arif, M.Ag) *Filsafat Pendidikan*,
Yogyakarta: Gama Media, 2007.